

## KOMUNITAS ARAB: KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA DI KOTA SURABAYA 1900–1942

---

La Ode Rabani<sup>1</sup> dan Artono<sup>2</sup>

### *Abstract*

*This article was aimed to explanation of the continuity and change Arab communities in Surabaya cities 1900 – 1942. The development included the community life since the migration to Surabaya, social, politic, economic, and other following effects. This study found mort Arabs who came to Surabaya were from Hadramaut, the infertile highland. When the Suez Canal was opened In 1869, the Arabs migrated to Netherlands East Indies, especially to Surabaya. The Arabs migration came from Al Makalla (Asy Syihr) path to Bombay, Ceylon, Singapore, and Aceh. From Aceh and Singapore, the Arab went to different areas in Indonesia like Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, and Surabaya.*

*The local people respected the Arabs, because of their efforts in spreading Islam, especially wali and kiai. That position gave benefits for Arabs because they were accepted in society easily, even though some of them were renters. This profession was absolutely forbidden and prohibited in Islam. In this context, it could be seen that religion was not always in accordance with economy activities indeed, religion was the media for economy activities.*

*Key Word: migration, society, network, and change.*

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Pertanyaan *pertama* penulis ketika tulisan ini dibuat adalah apa yang terjadi dengan komunitas Arab sehingga kurang mendapat tempat dalam tulisan-tulisan mengenai kelompok masyarakat di Indonesia seperti komunitas Cina dan Eropa dalam historiografi Indonesia. Dalam sejarahnya, komunitas

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Surabaya.

Arab di Nusantara menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budaya dan terlibat langsung pada aktifitas sosial ekonomi di Indonesia (Tjandrasasmita, 2000, 23-28). *Kedua*, mengapa studi atau penelitian tentang komunitas orang-orang Arab di Nusantara jarang sekali dilakukan. *Ketiga*, adakah sesuatu yang menarik dan perubahan apa yang terjadi dari komunitas itu sehingga perlu diteliti.

Tulisan ini difokuskan pada komunitas Arab, kontinuitas dan perubahannya di Kota Surabaya periode 1900-1942 yaitu menyangkut aktifitas komunitas Arab dan perubahannya secara khusus dan mendalam, terutama pada tingkat lokal di Indonesia belum banyak dilakukan. Realitas menunjukkan bahwa komunitas Arab merupakan salah satu etnis yang ikut meramaikan perdagangan dan aktifitas ekonomi di Indonesia selama berabad-abad, namun perkembangan ekonomi komunitas Arab lebih lambat dibanding dengan etnis Cina dan pribumi pada periode 1900-1942. Hasil penelusuran pustaka yang dilakukan ternyata tidak banyak ditemukan tulisan yang secara khusus mengenai orang-orang Arab dan aktifitasnya (Plas, 1931, 178-182; de Jonge, 1993; Azra, 1995; Berg, 1989, Kelambatan dalam perkembangan dan kemajuan ekonomi inilah yang menarik untuk diteliti penyebabnya. Selain itu, adanya inisiatif dari komunitas Arab untuk mencoba beradaptasi dengan komunitas pribumi karena persamaan agama.

Aktifitas politik komunitas Arab juga akan dilihat secara sepintas untuk mengungkap sisi lain dari kelompok masyarakat yang turut ambil bagian dalam proses sejarah Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini penting artinya dihadirkan guna mengisi kekosongan penelitian tentang komunitas Arab pada umumnya dan pada tingkat lokal khususnya, yang luput dari perhatian historiografi Indonesia.

Beberapa laporan tentang aktifitas komunitas Arab di Indonesia sebagian besar berhubungan dengan masuknya agama Islam. Realitas lain mengenai aktifitas orang-orang Arab ini tidak semata-mata menyebarkan agama seperti riba dan rentenir. Praktek kegiatan itu merupakan suatu hal bertentangan dengan misi kedatangan orang-orang itu, yakni menyebarkan agama Islam. Seperti diketahui bahwa perkembangan Islam tidak selalu dibawa oleh pedagang dari Arab, tetapi bisa dari Persia dan India, bahkan elit-elit lokal masyarakat Indonesia yang juga menyebarkan agama Islam. Selain itu, komunitas muslim tidak selalu identik dengan komunitas Arab, tetapi merupakan komunitas pedagang yang beragama Islam dari berbagai bangsa (Tjandrasasmita, 2000, 23-28). Sebagai gambaran, dapat disebutkan bahwa orang-orang Arab sebagian melakukan praktek riba, yang dalam aturan agama sangat tidak dibolehkan. Laporan van den Berg sangat jelas menggambarkan bagaimana orang-orang Arab menjalankan praktek riba di tengah komunitas yang juga beragama Islam (Berg, 1989, 87-89). Kondisi demikian telah memberikan jawaban bahwa

agama tidak selalu berpengaruh dan terkait dengan aktifitas ekonomi (Purwanto, 2000, 48-74).

Permasalahan yang dijawab oleh tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana kehidupan sosial ekonomi komunitas Arab dan bagaimana hubungan komunitas itu dengan penduduk pribumi dan antar sesama komunitas Arab. *Kedua*, Mengapa pemukiman orang-orang Arab di Surabaya menempati lokasi tersendiri dan sejauh mana perkembangan dan perubahan pemukiman orang-orang Arab di kota Surabaya.

Sumber-sumber tulisan ini dikumpulkan dari hasil penelusuran di perpustakaan di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Sumber arsip diperoleh di kantor arsip (ANRI) Jakarta dan beberapa perpustakaan seperti di Perpustakaan UII, Hatta Foundation, dan Sonobudoyo di Yogyakarta, baik yang diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Gambaran mengenai isi sumber itu akan tampak pada pembahasan dalam tulisan ini.

## **B. Kerangka Teori**

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kedatangan orang-orang Arab di Indonesia. *Pertama*, agama Islam tidak sepenuhnya disebarkan oleh orang-orang Arab yang secara khusus datang ke Indonesia. Akan tetapi, kedatangan orang-orang Arab itu mengikuti perkembangan perdagangan yang terjadi pada periode itu. Kenyataan menunjukkan bahwa penyebar agama Islam di Indonesia juga dilakukan oleh orang-orang India dan Persia. *Kedua*, Komunitas Muslim yang terdapat di beberapa kota Indonesia, khususnya di Surabaya tidak semuanya orang-orang Arab, tetapi merupakan campuran dari beberapa etnis yang agamanya sama (Islam) dengan penghuni kampung Arab (Tjandrasasmita, 2000, 23-28)

Proses kedatangan kelompok sosial Arab ke Indonesia disebabkan oleh adanya konflik internal di Hadramaut dan tidak adanya sumber daya alam memadai. Dalam kaitan itu teori migrasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor *stress* and *need* berperan penting dalam mendorong orang-orang Arab keluar dari daerahnya untuk mencari sumber penghidupan baru. Teori *Stress and Needs* mengatakan bahwa orang akan melakukan perpindahan karena adanya faktor kebutuhan dan tekanan. Apabila kebutuhan manusia sudah memenuhi kebutuhannya di lingkungan sekitarnya, maka tidak terjadi perpindahan. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi tekanan sehingga menyebabkan orang melakukan perpindahan (Mantra, 1989, 12). Faktor situasi yang berkembang pada periode itu, yakni orientasi ekonomi perdagangan yang mengilhami hampir setiap negara menjadi instrumen penting dan menjadi faktor pendorong bagi orang-orang Arab untuk ikut terlibat dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu, beberapa faktor tersebut dilihat sebagai

upaya untuk melihat proses kedatangan orang-orang Arab di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya secara utuh sehingga keraguan mengenai penyebab kedatangan orang-orang Arab bisa terjawab.

Berkaitan dengan itu, David McClelland dalam bukunya *The Achieving Society* seperti dikutip Kuntowijoyo mengemukakan bahwa faktor utama yang menggerakkan manusia untuk maju dalam segala bidang, termasuk bidang ekonomi adalah adanya keinginan. Keinginan manusia akan berubah jika terjadi kontak dengan ekonomi dari luar yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan ada di daerahnya (Kuntowijoyo, 1994, 92-94). Akibatnya terjadi perubahan dalam keinginan dan sering kali melahirkan keputusan untuk melakukan perpindahan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam kaitan itu, jaringan ekonomi yang dikembangkan oleh orang-orang Arab hampir sama dengan jaringan ekonomi yang dikembangkan oleh etnis lainnya.

Menurut Uka Tjandrasmita orang-orang Arab datang ke Nusantara tidak terlepas dari faktor ekonomi, yakni mencari jenis mata pencaharian baru sebagai pedagang. Aktifitas itu diikuti pula dengan menyebarkan agama Islam (Ricklefs, 1991, 3). Cara lainnya adalah melalui perkawinan campuran antara orang-orang Arab dengan penduduk pribumi seperti orang Jawa, Melayu, dan suku lainnya. Artinya komunitas Arab melakukan juga adaptasi melalui media perkawinan.

### **C. Migrasi dan Perkembangan Penduduk Arab**

Keberadaan orang-orang Arab (Islam) di Hindia Belanda selalu dikaitkan dengan gerakan radikal oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kelompok masyarakat yang beragama Islam yang melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda di beberapa daerah di Indonesia, seperti yang terjadi di Padang (Perang Padri), Jawa Tengah (Perang Diponegoro), dan Perang Aceh di Aceh (Kartodirdjo, 1992). Dalam pengantar bukunya, L.W.C van den Berg menyebutkan bahwa penelitian terhadap aktifitas masyarakat Arab dilakukan sebagai usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mengetahui lebih cepat apakah di dalam masyarakat Arab ditemukan unsur yang berbahaya atau tidak, khususnya yang berhubungan dengan ancaman Pan-Islamisme. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Arab tidak ditemukan unsur yang membahayakan. Orang-orang Arab bukan merupakan bahaya laten, sehingga tidak perlu diawasi. Orang Arab sering taat dalam melaksanakan ibadah agamanya, tetapi tidak menyebarkan agamanya dengan cara paksa atau fanatik (Berg, 1989, xix-xxiii).

Koloni-koloni Arab di kota-kota pesisir Jawa dan wilayah Indonesia lainnya mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke 19. Meskipun demikian mengenai jumlah orang-orang Arab penghuni koloni-koloni itu tidak

diketahui secara pasti. Sejak tahun 1869, pelayaran dengan kapal uap antara Eropa menuju Arab mengalami perkembangan pesat karena dibukanya terusan Suez. Selanjutnya kapal-kapal Eropa itu menuju ke Asia Tenggara, khususnya ke Nusantara. Intensnya pelayaran dan makin mudahnya menjangkau Indonesia dengan pelayaran kapal uap Eropa dari Arab berpengaruh terhadap kuantitas orang-orang Arab di Indonesia. Perkembangan itu terlihat dari data pada awal abad ke-19 yakni ada sekitar 621 orang-orang Arab dan Moor yang tinggal di Jawa sebagai pedagang dan pemimpin agama. Orang-orang Arab itu menyebar di hampir seluruh kota-kota pantai di Jawa termasuk di Surabaya. Kemudian, antara tahun 1870 dan 1900 orang-orang Arab di Indonesia bertambah dari 13.000 menjadi 27.000. Tahun 1920 orang-orang Arab yang ada di Indonesia tercatat 45.000, dan tahun 1930 bertambah lagi menjadi sekitar 71.335 (Kroef, 1954; *Volksstelling 1930. Part VII*). Data tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa ramainya pelayaran yang menggunakan kapal uap dari Eropa yang melalui rute Eropa-Arab-India-Asia Tenggara (Acah dan Singapura) berpengaruh besar terhadap migrasi orang-orang Arab ke Indonesia dalam mencari penghidupan dan tanah air baru. Mereka yang melakukan perpindahan itu sebagian besar berasal dari Hadramaut (Kroef, 1954, 67).

Pemukiman orang-orang Arab di Indonesia berpusat di daerah-daerah sekitar pantai. Laporan-laporan yang ada menyebutkan bahwa sebagian besar orang Arab berprofesi sebagai pedagang (Wertheim, 1999, 65-67). Orang-orang Arab dan komunitas lainnya yang beragama Islam biasanya mendiami daerah yang dinamakan dengan kampung Arab. Orang-orang itu dapat ditemukan di pusat kerajaan Banten, Surabaya, Semarang, dan Batavia. Kota-kota itu pada perkembangannya menjadi pusat perdagangan dan dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara. Perkampungan yang terbentuk di kota-kota itu biasanya berdasarkan daerah asalnya sehingga kita mengenal perkampungan India, orang-orang Pegu, Siam, Persi, Arab, Turki, dan Cina. Ada pula perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah, yakni perkampungan Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, dan perkampungan Makassar. Perkampungan berdasarkan etnis itu ditemukan juga di beberapa kota Indonesia yang berorientasi perdagangan seperti Makassar, Batavia, Semarang, Banten, dan Surabaya (Leur, 1967, 132; Wertheim, 1999, 60-61). Aktifitas ekonomi orang-orang Arab dimulai dari kota-kota pantai dan kemudian menyebar ke pedalaman untuk membentuk komunitas ekonomi baru.

Hadramaut merupakan wilayah pegunungan yang tidak mendukung persediaan pangan untuk konsumsi masyarakatnya. Kondisi itu diperparah dengan perang antar suku, perselisihan keluarga, perbanditan, dan perampokan yang terjadi di daerah dataran Arab itu sehingga situasi demikian telah menjadi faktor penekan yang dapat mendorong masyarakatnya untuk melakukan perpindahan. Orang-orang Hadramaut hidup dari pertanian di lembah sungai. Sistem pertaniannya bersifat tadah hujan. Kaum laki-laki berusaha bekerja di sembarang tempat. Selama abad ke 19, orang-orang Arab pergi ke India, Afrika

Timur, dan negara-negara sekitar Laut Merah. Tujuan selanjutnya bagi orang-orang Arab (Hadramaut) adalah *Netherlands East Indies* dan daerah pendudukan Inggris di Asia Selatan dan Tenggara (Berg, 1989, 76). Hal ini didorong pula oleh lancarnya lalulintas pelayaran kapal uap Eropa ke negeri jajahannya. Data tahun 1934 menunjukkan bahwa seperempat orang-orang Hadramaut tinggal di luar Hadramaut, termasuk di Indonesia. Sebagian besar orang-orang Hadramaut tinggal di *Netherlands East Indies* (Hindia Belanda) dan daerah Arab Selatan yang ditaklukan oleh Inggris (Kostiner, 1984, 367).

Proses perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara berlangsung berbulan-bulan. Perjalanan orang-orang Arab pertama harus berangkat dari *al-Mokallā* atau *asy-Syihir* menuju Bombay, lalu ke pulau Ceylon (Srilangka), untuk selanjutnya menuju Aceh atau Singapura. Perjalanan yang dilakukan menggunakan kapal layar. Orang-orang Arab yang kaya berangkat ke Indonesia melalui Aden dan langsung menuju Singapura dengan kapal uap milik orang-orang Eropa yang melayari rute Aden—Singapura, sehingga dengan mudah menuju Indonesia (Berg, 1989, 80)

Daerah tujuan pertama orang-orang Arab adalah Aceh dan Singapura, untuk selanjutnya menyebar ke Pontianak, Palembang, dan Jawa. Orang-orang Arab mulai menetap di Jawa pada tahun 1830-an, dan tiba di Indonesia bagian timur sekitar tahun 1870. Pendudukan Singapura oleh Inggris tahun 1819 dan kemajuan besar dalam bidang perdagangan negara itu membuat kota itu menggantikan kedudukan Aceh sebagai daerah tujuan utama para imigran bangsa Arab. Sejak pembukaan pelayaran kapal uap jalur antara Singapura dan Arab tahun 1860-an posisi Aceh tidak lagi menjadi tujuan utama orang-orang Arab (Berg, 1989, 72). Di Jawa, terdapat enam pemukiman besar orang-orang Arab, yaitu Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya. Pemukiman orang-orang Arab di Surabaya pada awalnya merupakan orang-orang yang melakukan migrasi dari Gresik (Mustopo, 2001).

Di Gresik ada kepala pemukiman Arab sejak tahun 1832. Dugaan adanya pemukiman Arab Islam di Jawa Timur, khususnya daerah pantai Utara sejak abad XI. Bukti makam Islam Siti Fatimah binti Maemun dan keramik Cina di situs Leran menunjukkan kehadiran komunitas Arab (Islam). Bukti lain, seperti yang dicatat oleh Muhammad Habib Mustopo bahwa setidaknya-tidaknya tiga kosa kata bahasa Jawa Kuno, seperti *gedah*, *gajih* dan *kaluwa* yang diambil dari kosa kata bahasa Arab *qadah* (gelas minum besar), *jazaz* (hasil atau penghasilan/pendapatan), dan *hulwa* (makanan yang sedap manis), namun, tidak berarti orang Arab di Pantai Utara pada abad ke XIX-XX merupakan kelanjutan dari proses migrasi pada abad itu (Mustopo, 2001; Berg, 1989, 75). Orang-orang Arab itu selanjutnya mendirikan pemukiman di kota Surabaya setelah usaha pelayarannya mengalami kemunduran. Keturunan campuran orang-orang Arab hidup miskin, sehingga memilih menetap di Surabaya. Pemukiman orang-

orang Arab di Surabaya merupakan pemukiman terbesar dan menjadi pusat dari semua pemukiman di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur.

Pertumbuhan pemukiman di Surabaya berkaitan erat dengan kondisi daerah itu sebagai kota dagang. Posisi itulah yang menjadi pendorong bagi para pedagang ke kota itu. Orang-orang Arab yang datang ke kota itu mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk Arab di Karesidenan Surabaya antara tahun 1870 dan 1885 (Faber, 1933). Jumlah orang-orang Arab di Kota Surabaya pada tahun 1870 adalah 1.626 jiwa dan angka itu menjadi 2.056 jiwa pada tahun 1885. Data tahun 1885 memperlihatkan bahwa kurang lebih seperlimanya adalah imigran yang lahir dari Arab (Berg, 1989, 68).

Tabel 1  
Jumlah Orang-orang Arab di Afdeling Surabaya tahun 1885

Jenis Kelamin	Tempat Kelahiran		Jumlah
	Arab	Indonesia	
Laki-laki	218	220	438
Wanita	--	236	236
Anak-anak	10	461	471
Jumlah	228	917	1.145

Sumber: Berg, 1989

Pertumbuhan pola pemukiman ini tidak terlepas dari jaringan orang-orang Arab di kota-kota Pantai Utara Jawa. Di Surabaya, jumlah orang-orang Arab lebih ditentukan oleh proses migrasi daripada kelahiran. Mereka berpindah dan menetap pada kota-kota di pantai Utara Jawa, karena faktor mata pencaharian yang umumnya adalah pedagang.

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Arab antara Tahun 1892 dan 1902

Tahun	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1892	680	417	468	366	1.931
1893	767	413	503	389	2.062
1894	805	412	505	403	2.125
1895	868	426	535	433	2.262
1896	905	424	551	452	2.332
1897	881	435	555	463	2.334
1898	930	492	599	503	2.524
1899	986	503	650	520	2.659
1900	908	688	620	575	2.791
1901	909	656	623	573	2.761
1902	921	618	609	549	2.697

Sumber: Gewestelijk Bestuur der Residentie Soerabaja.  
Afdeeling Secretarie No 12497/24. Bijlagen. 2.

G.H. von Faber memperkirakan bahwa di kota Surabaya, jumlah orang Arab bila dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya mengalami perkembangan yang lambat untuk periode tahun 1900 sampai 1920. Data orang Arab di kota Surabaya sebagai berikut, yakni pada tahun 1880 berjumlah 1.200 jiwa, tahun 1890 berjumlah 1.800 jiwa, tahun 1900 berjumlah 2.800 jiwa, tahun 1910 berjumlah 2.600 orang, dan tidak ada perkembangan hingga tahun 1920. Pada tahun 1930 ada kenaikan dalam jumlah orang-orang Arab menjadi 5.000 jiwa (Faber, 1933, 74). Dari tahun 1880 sampai 1900 terjadi kenaikan bertahap dalam jumlah orang Arab yang tinggal di sini. Pada periode 10 tahun antara 1920 sampai 1930, jumlah orang Arab di Surabaya naik sekitar 100%. Data itu berdasarkan laporan residen Surabaya dalam usulan untuk pengaturan masyarakat Timur Asing (*Afdeeling Secretarie No 12497/24. Bijlagen. 2*).

Tabel 3  
Angka Kelahiran/Kematian dan Migrasi  
Orang-orang Arab di Kota Surabaya 1930-1940

Tahun	Faktor Alamiah			Faktor Migrasi		
	Lahir	Mati	Selisih	Menetap	Pergi	Selisih
1930	73	74	-1	480	95	385
1931	75	70	5	140	123	17
1932	96	67	29	83	117	-34
1933	95	49	46	588	793	-205
1934	85	69	16	348	418	-70
1935	59	43	16	894	1243	-349
1936	83	53	30	558	1051	-493
1937	81	51	30	339	426	-87
1938	52	28	24	455	481	-26
1939	98	39	59	490	283	207
1940	70	38	32	469	283	186

Sumber : Verslag van den Toestand der Stadsgemeente Soerabaja 1930-1940.

Bila membandingkan antara faktor kelahiran-kematian dan faktor migrasi (menetap atau keluar), maka tampak bahwa ada penambahan jumlah orang-orang Arab dan orang-orang Timur Asing. Pertambahan itu disebabkan oleh adanya migrasi orang-orang Arab dari kota-kota Pantai Utara Jawa, seperti Batavia dan Semarang (*Verslag van den Toestand de Gemeente Soerabaja over 1930*, 15). Data statistik tahun 1930-1940 menunjukkan perkembangan orang-orang Arab di Surabaya fluktuatif. Angka pada lima tahun pertama sejak krisis ekonomi orang-orang Arab (dan Timur Asing) mengalami penurunan, karena disebabkan oleh adanya migrasi keluar yang lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk (lihat tabel 2). Faktor lain yang menyebabkan arus migrasi masuk berkurang pada periode itu adalah karena krisis ekonomi menjelang tahun 1930 (Meer dalam Angus Maddison dan Gé Prince, 1989).

#### **D. Sosial Ekonomi Orang-orang Arab dan Perubahannya**

Struktur sosial masyarakat Arab di tempat asalnya (Hadramaut) terdiri dari empat golongan, yaitu (1) golongan Sayid, (2) suku-suku, (3) golongan menengah, dan (4) golongan budak. Golongan Sayid adalah keturunan al-Husain, yang berasal dari cucu Muhammad, yang bergelar *Habib* (jamak: *Habaib*) dan anak perempuan mereka *Hababah*. Kata Sayid (jamak: *Sadah*, feminin: *syarifah*) hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, bukan gelar. Golongan sayid jumlah anggotanya lebih besar di Hadramaut. Golongan ini terbentuk dari kelompok kebangsawanan yang beragama, sehingga sangat dihormati. Kondisi itu secara moral membuat penduduk menghormatinya.

Suku-suku (Qabilah, Jamak, dan Qabail) adalah bagian yang paling menarik dari populasi Hadramaut. Suku-suku itu membentuk klas dominan dan terdiri dari semua lelaki dewasa. Suku-suku itu hidup berkelompok dalam keluarga (fakhilah, jamak, dan fakhail) secara terpisah, yang terdiri dari beberapa cabang (jamaah). Para anggota suku disebut *qabili*. Dengan sendirinya jumlah anggota setiap suku atau setiap keluarga sangat berbeda. Ada keluarga yang beranggotakan 50 orang dan ada pula yang beranggotakan sampai 200 laki-laki dewasa, bahkan ada suku-suku yang secara keseluruhan tidak melampaui jumlah anggota suatu keluarga di dalam suku lain (Berg, 1989, 23-24). Kepala suku disebut Muqaddam, sedangkan kepala keluarga atau cabang disebut Abu. Para pemimpin itu adalah penguasa daerah yang tinggal di puri.

Golongan menengah adalah para pedagang dan golongan budak terdiri dari suku-suku yang ditawan atau karena kalah dalam peperangan. Para budak sering menjadi pekerja yang tertindas dan berada pada posisi yang lemah, sehingga eksploitasi terhadap golongan ini dalam bentuk kerja paksa sering kali terjadi.

Mundurinya sektor perdagangan pada masa depresi tahun 1930 berpengaruh pada perekonomian orang-orang Arab. Pengaruh itu diwujudkan dalam bentuk mencari daerah-daerah baru yang memberikan keuntungan secara ekonomi. Daerah tujuan orang-orang Arab yang melakukan perpindahan dari Jawa Timur adalah Semarang dan Batavia. Orang-orang Arab yang kaya, malah sebaliknya, yakni dengan pergi menunaikan Ibadah haji di Mekah dan melakukan perjalanan (umroh) ke Madinah.

Catatan penting pada periode tahun 1920-an dalam perekonomian Indonesia adalah terjadi perkembangan ekonomi rakyat yang baik karena terjadi peningkatan produksi komoditi dan ramainya perdagangan pada periode itu. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan jumlah jemaah haji yang berangkat ke Mekah pada periode itu (Purwanto, 2000, 48-74; Touwen, 1997, 40-41). Selain melakukan ibadah haji, sebagian orang-orang Arab juga ikut memperdalam ilmu agama Islam di Mekah dan Madinah seperti yang dilakukan Said Abdullah bin Abdurahman bin

Mochammad Ganeman, seorang Arab berpangkat letnan yang tinggal di Gresik (*Surat Letnan Arab kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 19 Desember 1903*).

Wilayah tempat tinggal orang-orang Arab di Surabaya terletak di bagian timur laut kota. Jalan-jalannya kebanyakan kotor, sempit, dan rusak. Di sana dijumpai banyak toko dan sejumlah rumah yang kokoh serta terawat dengan baik. Terdapat tujuh mesjid untuk bersembahyang, dan mesjid besar Ampel untuk sembahyang Jumat. Yang terakhir ini adalah mesjid yang paling luas dan paling cantik di Nusantara. Meskipun mesjid itu diurus oleh penjaga pribumi, sebagian besar jemaahnya adalah orang Arab. Pada waktu itu di wilayah itu masih terdapat beberapa orang Cina, sejumlah besar pribumi dan orang asing lain yang beragama Islam. Di antara mereka, orang Benggali jumlahnya terbesar. Pada tahun 1832 pemukiman Arab di Surabaya memperoleh kepala pemukiman (*letnan*) yang sebangsa dengan mereka. Keturunan campuran Arab di Surabaya merupakan pemukiman yang masih mempertahankan identitas Arabnya. Sebagian besar di antara mereka yang menjadi kaya, bukan hanya berbicara dalam bahasa Arab, melainkan juga menunjukkan bahwa dirinya bukan pribumi (Berg, 1989, 76).

D.G Stibbe menyebutkan bahwa kampung Arab berada di sekitar Masjid Ampel. Di sekitar kampung tersebut terletak makam kuno Raden Rahmat, salah satu penyiur (penyubar) agama Islam di Jawa. Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Kampung Arab tidak mengacu pada orang-orang Arab saja, tetapi juga orang-orang Timur Asing, kecuali Cina, yaitu orang-orang Moor, Benggala, dan Arab. Di kampung orang Timur Asing terdapat juga orang-orang pribumi yang menekuni pekerjaan kerajinan tembikar dari tanah liat dan penempaan tembaga (Stibbe, 1921, 33).

P.J. Veth juga menggambarkan bahwa jalan-jalan di kampung orang Bengala, Moor, dan Arab cukup sempit, rumah semuanya kotor, dan penampilan penduduk, khususnya orang-orang Arab selalu berpakaian putih, namun tampak kotor. Di dekat kampung itu ditemukan sejumlah toko dengan berbagai barang dagangan seperti panci besi, gantungan, pisau, gembok, pelana kuno, batang tembaga, gesper, dan kotak sirih. Selain itu terdapat pula papan tima kecil, ikat pinggang dari kulit, gelang dari tulang, cincin, dan barang-barang lain untuk dijajakan. Warung yang berjejer bisa dimasuki bayak oleh orang. Jumlah orang-orang Arab terbesar di Jawa terdapat di Jawa Timur. Data menunjukkan bahwa dari 10 ribu orang-orang Arab yang terdapat di pulau Jawa, seperlimanya bertempat tinggal di Karesidenan Surabaya dan sebagian besar menyebar di kota itu dengan memiliki kampung dan rumah ibadahnya sendiri (Veth, 1882).

Aktifitas sosial orang-orang Arab di kota Surabaya dilakukan untuk menjaga kelangsungan komunitas itu di tengah kelompok sosial lainnya. Orang-orang Arab beradaptasi dengan penduduk pribumi melalui beberapa cara, diantaranya adalah perkawinan, kekerabatan, pendidikan, dan atas dasar

agama. Alasan ekonomi juga sering menjadi bagian dari terjadinya proses adaptasi antara dua kelompok sosial itu.

Orang-orang Arab adalah etnis minoritas selain orang-orang Cina dan Eropa. Ketiga kelompok etnis itu memiliki perbedaan sendiri-sendiri, khususnya dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi yang penting. Aktifitas orang-orang Arab di Hindia Belanda seringkali berbeda dengan prinsip agama yang dianut seperti riba. Riba bagi orang Islam adalah haram hukumnya. Meskipun demikian, orang-orang Arab tetap mempraktekannya dalam aktifitas ekonominya di Hindia Belanda. Praktek inilah yang oleh pemerintah Hindia Belanda menganggapnya sebagai aktifitas yang memberatkan masyarakat pribumi. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda berusaha mengatasi hal itu, namun selalu tidak berhasil. Sasaran riba adalah orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi sebenarnya dapat meminjamkan uang dengan bunga rendah pada etnis lain di luar orang-orang Arab. Akan tetapi, orang Arab pandai menarik korbannya dengan memberikan berbagai kemudahan. Aktifitas seperti itu bagi orang pribumi dianggap sebagai hal yang menyelamatkannya. Melalui kredit (riba) dari orang Arab, orang-orang selamat dari kebangkrutan untuk sementara waktu, meskipun persyaratan yang harus dipenuhi berat (Berg, 1989, 135). Aktifitas seperti ini juga dilakukan oleh etnis Cina terhadap orang-orang pribumi.

Laporan L.W.C van den Berg mengatakan bahwa ada aktifitas mata pencaharian lain orang-orang Arab yakni penjualan secara eceran dan dengan metode cicilan. Orang-orang Arab yang melakukan cara dagang seperti itu bukan orang-orang Arab kaya. Biasanya orang Arab seperti itu menjual barangnya secara eceran kepada orang lewat sambil mengisap pipa di muka pintu dan umumnya orang-orang Arab seperti itu tidak mempunyai toko. Orang Arab yang kaya biasanya memiliki toko dan menjual barang eceran di tokonya dan menjual barangnya di kota lain. Para pedagang Arab barangnya dijual dengan pola jajakan baik dengan menanggung resiko sendiri maupun si penjaja yang menanggungnya. Melalui cara itu penjaja memperoleh upah 2,5 % sampai 5 % dari keuntungan yang didapat atau yang punya barang menerima barang dagangan dengan syarat mengembalikan barang itu atau membayar hasil penjualan yang telah disepakati. Jika penjaja berhasil menjual barang di atas harga, maka keuntungan lebihnya menjadi milik penjaja. Penjaja itu lebih suka menjual barang dagangannya di kalangan masyarakat pribumi dengan harga tinggi dengan cara cicilan (Berg, 1989, 92).

Komoditi utama dalam perdagangan orang-orang Arab adalah cita katun dan katun India. Komoditi kedua yang diperdagangkan adalah berlian, batu permata, aneka komoditi impor dari Eropa, seperti barang emas dan perak, arloji, makanan yang diawetkan, tembikar, dan berbagai barang dari logam. Peran para pedagang Arab sebenarnya menguntungkan orang-orang pribumi, karena menjadi penghubung bagi orang Eropa dan orang Cina, khususnya

komoditi yang dihasilkan oleh penduduk pribumi untuk selanjutnya dipasarkan kepada para pedagang Cina atau Eropa (Berg, 1989, 93).

Laporan dari G. H. von Faber mengatakan bahwa perdagangan kain dilakukan dari India. Selain itu, dijual juga kain pelekat dan kain Jerman. Orang-orang Arab menjadi pemborong pada firma impor Eropa. Usaha ini sering dianggap sebagai saingan bagi monopoli para pedagang Cina. Aktifitas lain pedagang Arab adalah perdagangan bahan bangunan (*leveransir*). Mereka juga mengimpor kuda dari pulau Sumba dan kain tenunnya. Orang Arab juga mengelola pabrik tegel kecil, percetakan, dan usaha bioskop. Di Surabaya, orang-orang Arab menguasai 1000 dokar, meskipun bukan sumber ekonomi yang membanggakan. Akan tetapi, usaha ini telah menjadi lapangan kerja baru bagi ribuan orang pribumi dan telah memperkuat ikatan interaksi antara golongan pribumi dengan orang-orang Arab (Faber, 1933, 81-82).

Investasi modal orang-orang Arab lebih suka dilakukan pada gedung-gedung dan melakukan pembelian pada rumah, yang kemudian dikontrakan. Total investasi dalam bentuk gedung milik orang-orang Arab di Surabaya sekitar f 3 juta (Berg, 88). Orang-orang Arab yang kaya dan sering menginvestasikan modalnya itu antara lain Sayid Salim dan Awab bin Sungkar. Laporan tahun 1939, menyebutkan bahwa dua nama ini sebenarnya mengacu pada satu orang, yaitu Sayid Salim Awab bin Sungkar. Kata “awab” seperti yang disebutkan, sama seperti kapten Arab Bobsaid, yang menunjuk pada silsilah keturunan Arab pendatang pertama. Data tahun 1936 menyebutkan bahwa Sayid Salim adalah orang Arab yang memiliki tanah luas di tengah kota, yaitu Ketabang Barat dengan hak *erpacht*. Luas tanah berikut gedung yang dikuasai oleh Sayid Salim seluas 86.500 m<sup>2</sup> dengan harga sewa 12.000 (*Verslag... 1936*, 118; *Verslag ... 1939*, 203).

Pada tahun 1935, Sayid Salim Awab memiliki hak sewa atas petak Ketabang Barat di ujung jalan Ondomohen dan Woenie. Rencana selanjutnya adalah melakukan pertukaran tanah dengan lahan pemerintah di ujung jalan Dijkerman dan jalan Ondomohen serta lahan kotapraja di jalan Gresik, namun belum dilakukan pada tahun itu. Pada akhir tahun 1935, tanahnya dijual yang terletak di jalan H.B.S. seluas 685 m<sup>2</sup> dan satu petak lagi di jalan ujung HBS Ondomohen dengan luas 1.247 m<sup>2</sup> sisa tanahnya yang masih satu petak terletak di ujung jalan Dijkerman-Ondomohen seluas 4.870 m<sup>2</sup> dilimpahkan kepada pemerintah, sehingga luas tanahnya 6.802 m<sup>2</sup> (*Verslag ... 1935*, 99).

Pada tahun 1934, ada laporan bahwa ada transaksi yang dilakukan antara orang Cina dan orang Arab. Transaksi itu berupa transaksi jual tanah. Tuan Sie Boen Ping menjual tanahnya di daerah Keputran Kidul Surabaya seluas 352 m<sup>2</sup> seharga f 6,50/m<sup>2</sup> kepada firma Ali Said bin Awad Martak. Transaksi itu dilakukan untuk menambah luas tanah yang dibangun di jalan Princesselaan seluas 12.300 m<sup>2</sup> yang dibeli sebelumnya (*Keputusan Dewan Kotapraja tanggal 8 Oktober 1934 no. 222* sehingga tanah ini telah terjual

18.851 m<sup>2</sup>, termasuk petak yang dilimpahkan kepada usaha pasar seluas 4.960 m<sup>2</sup>. Harga tanah/m<sup>2</sup> sebesar f 10. Sisa tanah yang belum terjual dipakai untuk perkampungan *Verslag ...*, 1934, 96).

Keterlibatan orang-orang keturunan Arab dalam sejarah politik Indonesia yang ditandai dengan pendirian Partai Arab Indonesia dianggap oleh beberapa pihak sebagai bagian dari kecintaan komunitas itu pada tanah air baru (Indonesia). Selain itu, komunitas Arab merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari orang-orang pribumi karena persamaan agama (Algadri, 1988). Ikrar orang-orang Arab seperti di bawah ini mencerminkan kuatnya dugaan dan menjadi pembenar dari argumen tersebut.

*“Indonesia, simbol persatuanku  
Indonesia, tanah di mana aku dilahirkan  
Kesatuan orang Arab di Indonesia semakin cerah  
Kita tetap setia”* (Algadri, 1988; Jonge, 1993).

Berdasarkan gambaran di atas dapat dikatakan bahwa kelahiran PAI yang mewarnai masa pergerakan nasional tidak terlepas dari adanya keinginan dari komunitas Arab untuk bersatu tanpa ada sekat golongan atau kelompok dengan penduduk pribumi. Pengakuan komunitas Arab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia semata-mata adalah upaya dari kelompok itu untuk menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat pribumi. Dengan identitas itu, komunitas Arab berharap dapat memperoleh posisi dalam percaturan politik Indonesia.

Perubahan yang terjadi di dalam tatanan sosial masyarakat Arab, paling tidak adalah peran dan sosok orang-orang Arab yang dihormati dan disegani oleh penduduk pribumi dibandingkan dengan di negara asalnya. Posisi ini menjadi jembatan bagi orang-orang Arab untuk bersosialisasi dan melakukan hubungan kekerabatan dengan penduduk lokal, khususnya di Surabaya. Dalam kerangka itu, hubungan semakin mudah dilakukan dengan masyarakat Surabaya, baik secara ekonomi maupun secara sosial, sehingga kelangsungan adaptasi terus dilakukan dan dipertahankan, meskipun dalam beberapa hal kedua komunitas tidak selalu harmonis karena perbedaan budaya.

## **E. Kesimpulan**

Indikasi pertama orang-orang Arab mengunjungi lautan Asia Tenggara terjadi pada abad X. Pada abad berikutnya jumlah orang-orang Arab perlahan-lahan meningkat. Bagaimanapun, orang Arab berdagang dan langsung mendukung penyebaran Islam, dan pada abad XV komunitas kecil Arab bisa ditemukan di sebagian besar kota pantai penting kepulauan Indonesia. Beberapa orang Arab berhasil meraih banyak pengaruh di Indonesia dan berbagai kerajaan niaga Islam yang tumbuh di pantai utara Jawa pada abad

XVI, yang dikuasai oleh orang-orang keturunan Arab. Pada akhir abad XVIII para pengadu nasib Arab membangun kerajaannya sendiri di Sumatra dan Kalimantan.

Pada awal abad XIX, tidak lebih dari 621 orang Arab dan Moor hidup di Jawa sebagai pedagang dan pemimpin agama. Sepanjang abad XIX jumlah orang Arab naik kembali sebagai dampak dari ramai dan lancarnya kapal-kapal uap dari Eropa menuju Asia Barat karena dibukanya terusan Suez (1869) untuk selanjutnya kapal-kapal itu menuju daerah jajahannya di Asia Selatan dan Asia Tenggara untuk melakukan perdagangan dan pelayaran dalam mengangkut komoditi perdagangan. Setiap tahun ribuan orang Arab pindah ke timur. Antara tahun 1870 dan 1900 orang-orang Arab di Hindia Timur Belanda naik dari sekitar 13 ribu menjadi 27 ribu. Pada tahun 1920 komunitas Arab tercatat 45 ribu anggota, dan pada tahun 1930 jumlah mereka naik menjadi 71.335. Meskipun angka-angka yang terpercaya tidak tersedia selama tahun-tahun kemudian, imigrasi pasti menghasilkan adanya hampir 80 ribu orang Arab di koloni ini pada awal penjajahan Jepang (menurut van der Kroef Indonesia menampung 85 ribu penduduk Arab pada tahun 1952).

Sampai awal abad XX, sebagian besar pendatang Arab menyamakan dirinya dengan Hadramaut, padahal orang-orang Arab itu tinggal di kepulauan Indonesia, apakah sementara atau permanen, namun pada prinsipnya masih mempertahankan ikatan keluarga dan ekonomi dengan lingkungan asalnya. Sebagai orang Arab dan Muslim, keterlibatan orang-orang Arab dalam perkembangan daerah asalnya dan dunia Arab pada umumnya. Perhatian pada perkembangan dalam masyarakat lokal Indonesia terbatas pada bidang ekonomi. Seperti banyak imigran lain yang berasal dari Asia dan Eropa, orang-orang Arab melihat lingkungan barunya terutama sebagai tempat mencari uang. Orientasi ini diperkuat oleh kebijakan kolonial Belanda. Kebijakannya tentang imigrasi, peraturan tentang perjalanan dan pemukiman, dan hukum khusus bagi Timur Asing membuat orang Arab memandang pemerintah kolonial telah membencinya. Persepsi ini mendorong orang-orang Arab anti-Belanda. Pandangan ini baru berkurang setelah peraturan diskriminasi atas pemukiman dan migrasi dihapuskan pada tahun 1919.

Sebagian besar komunitas Arab di Indonesia pada tahun 1930-an menyamakan Indonesia sebagai tanah airnya. Selain itu juga bersimpati dengan tujuan nasionalis yang berkembang pada periode itu. Kesadaran dan perhatian ini khususnya merupakan hasil dari aktifitas PAI, yang bekerja sama dengan organisasi pro-nasionalis. Dalam pandangan kiasan ini, PAI menyingkirkan hambatan yang berada di antara orang-orang Arab dan orang-orang Indonesia. Ini mendekatkan orang-orang Arab dengan penduduk pribumi. Dalam rentang waktu 42 tahun, minoritas Hadramaut di Hindia Belanda berkembang dari komunitas yang berorientasi Arab dengan ciri khas Indonesia menjadi kelompok yang berorientasi Indonesia dengan tanda lahir Arab. Kelahiran PAI

yang mewarnai masa pergerakan nasional tidak terlepas dari adanya keinginan dari komunitas Arab untuk bersatu tanpa ada sekat golongan atau kelompok dengan penduduk pribumi. Pengakuan komunitas Arab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia semata-mata adalah upaya dari kelompok itu untuk menunjukkan identitasnya di tengah masyarakat Indonesia (pribumi). Dengan identitas itu, komunitas Arab berharap dapat memperoleh posisi dalam percaturan politik Indonesia.

Terlepas dari semua itu, pada akhirnya diakui bahwa kehadiran orang-orang Arab di Indonesia, khususnya di Surabaya memberi warna dalam sejarah masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal Islam dari sebagian para pedagang Arab. Lebih penting dari itu adalah orang-orang Arab telah mengisi struktur sosial ekonomi dan politik dalam sejarah Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

### ***A. Sumber Arsip***

*Surat Letnan Arab di Gresik, Said Abdullah bin Abdurahman bin Mochamad Ganeman kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 19 Desember 1903.*

*Laporan residen Surabaya dalam usulan untuk pengaturan masyarakat Timur Asing di Kota Surabaya. Gewestelijk Bestuur der Residentie Soerabaja. Afdeling Secretarie No 12497/24. Bijlagen. 2.*

*Verslag van den Toestand de Gemeente Soerabaja over 1930–1940*

*Keputusan Dewan Kotapraja tanggal 8 Oktober 1934 nomer 222.*

*Volkstelling 1930. Part VII. "Chineezen en andere Vreemde Oosterlingen in Nederlandsch-Indie." Batavia: Landsdrukkerij. 1935.*

### ***B. Buku, Artikel Majalah, dan Karya Ilmiah Lainnya.***

Algadri, Hamid. 1988. *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: C.V . Haji Masagung.

Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Berg, L.W.C. van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: Seri INIS.

- Faber, G.H. von. 1933. *Nieuw Soerabaia, de Koopstad in de eerste Kwarteeuw Sedert haren Instelling, 1906-193*. Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij II, van Ingen.
- Jonge, Huub de. 1993. "Discord, and Solidarity Among the Arabs in Netherlands East Indies, 1900 – 1942" *Indonesia*, 55. Cambera: Cornell Southeast Asia Program.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Sejarah Indonesia Baru, 1500 – 1900: dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- Kroef, J.M. van der. 1954. *Indonesia in the Modern World. vol. 1*. Bandung: Masa Baru.
- Kostiner, J. 1984. *The Impact of the Hadrami Emigrants in the East Indies on Islamic Modernism and Social Change in the Hadramat during the 20th Century*. Boulder: Westview Press.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leur, van J. C. 1967. *Indonesian Trade and Society, Essay in Asia Social and Economic History*. The Hague: van Hoeve Publisher Ltd.
- Mantra, I.B. 1989. *Migrasi Antar Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Meer, Kees van der, 1989. "A Comparison of Factors Influencing Economic Development Thailand and Indonesia 1820-1940", dalam Angus Maddison dan Gé Prince, *Economic Growth in Indonesia 1820-1940*. Dordrecht: Foris Publications.
- Maddison, Angus dan Gé Prince. 1989. *Economic Growth in Indonesia. 1820-1940*. Dordrecht: Foris Publications.
- Mustopo, M. Habib. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur, Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Plas, Ch. O. van der. 1931. "De Arabische Gemeente Ontwaakt. *Kolonial Tijdschrift*, 20.
- Purwanto, Bambang. 2000. "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial", *Lembaran Sejarah*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fak. Sastra UGM.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stibbe, D.G. 1921. *Encyclopedie van Nederlands Indie*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Touwen, Jeroen. 1997. Extremes in the Arcipelago, Trade and Economic Development in the Outer Islands of Indonesia, 1900 – 1942” *Proefschrift*. Leiden, Rijksuniversiteit.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Tjokroamidjojo, Bintoro dan Mustopadidjaja. 1984. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung.
- Veth, P.J. 1882. *Java: Geografisch, Enologisch, Historisch. Jilid III*. Harlem: de Erven.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

